BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam dan lingkungannya senantiasa sangat akrab dengan manusia. Udara,air, tanah, tumbuhan, hewan, gunung dapat dirasakan keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang ingin tahu lebih jauh tentang alam dan isinya. Mereka ungkapkan melalui kegiatan di alam terbuka. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan di alam terbuka yaitu mendaki gunung.

Mendaki gunung dapat dilakukan oleh siapapun baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua dan manula sekalipun dapat melakukan kegiatan ini. Tentu saja kegiatan pendakian gunung perlu persiapan khusus, apalagi paradigma mendaki gunung adalah bermain di alam bebas, bermain di tempat yang tidak lazim ditinggali oleh manusia.

Kegiatan pendakian gunung tidak hanya terbatas pada kegiatan berjalan jauh untuk mencapai puncak dan kembali lagi kerumah. Tetapi ada suatu nilai yang dapat kita ambil maknanya seperti: menghayati paradigma kehidupan, maksudnya adalah dalam pendakian gunung semua orang ingin sampai ke puncak walaupun melewati berbagai macam cobaan. Paradigma ini mirip dengan konsep kehidupan yang sebenarnya. Dalam kehidupan pasti semua orang ingin meraih puncak kehidupan seperti karir yang bagus,

sekolah yang tinggi, prestasi yang gemilang. Tentu saja untuk meraih semua itu harus melewati rintangan dan hambatan. Dengan mendaki gunung, maka akan mengerti seperti inilah mikro kehidupan di dunia nyata. Selain itu, banyak pelajaran yang dapat di ambil dari mendaki gunung seperti menahan sifat egois, kerja sama tim, toleransi, tolong-menolong, melatih mental dan fisik dan melatih jiwa raga agar menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Kegiatan ini merupakan salah satu hobi yang banyak digemari. Kegiatan pendakian gunung, sebagaimana kegiatan di alam bebas lainnya, selalu penuh petulangan yang menantang, bahkan terkadang ekstrim. Karena hal itu, sebelum melakukan pendakian, setiap pendaki harus melakukan persiapan yang matang. Jangan sampai kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman dan kepuasan diri ini berakibat yang merugikan buat diri pendaki dan alam, karena itu perlunya pengetahuan tentang pendakian bagi pendaki itu sendiri.

pengetahuan-pengetahuan pendakian terdapat dua tingkatan, pengetahuan dasar dan pengetahuan lanjutan. Pengetahuan dasar itu sendiri pengetahuan tentang persiapan ketika melakukan pendaki, mulai dari perlengkapan, logistik dan administrasi pendakian, mengetahui cara penggunaan perlengkapan yang dibawa saat pendakian, serta mengetahui cara melakukan perawatan perlengkapan-perlengkapan tersebut. Pengetahuan yang sifatnya lanjutan, seperti mampu melakukan pembacaan

kompas dan peta pada medan gunung, mengetahui cara *survival* digunung dengan memanfaatkan alam, pengetahuan seperti ini biasanya dimiliki oleh tim *rescue* atau militer. Untuk mencapai ketingkat yang lebih tinggi, pengetahuan dasar merupakan hal yang wajib diketahui bagi setiap pendaki, khususnya pendaki pemula.

Pengetahuan-pengetahuan dasar tentang pendakian dapat di pelajari bagi setiap pendaki itu sendiri, baik itu dari buku pedoman maupun dari pengalaman-pengalaman ketika melakukan pendakian. Pendaki di Indonesia terdiri dari komunitas-komunitas dari kalangan mahasiswa hingga SISPALA (Siswa Pecinta Alam) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Disekolah terdapat ekstrakulikuler pecinta alam yang bisa disebut SISPALA, kegiatannya lebih banyak di gunung. SISPALA tersebut ketika melakukan ekstrakulikuler lebih banyak melakukan penindasan yang mengarah ke fisik, sehingga jarang sekali mereka mendapatkan materi tentang pengetahuan berkegiatan di alam terbuka khususnya gunung. Masih banyak pemikiran yang terjadi di dalam organisasi SISPALA bahwa ketika fisik kuat maka kita mampu bertahan di alam terbuka, padahal kenyataannya pengetahuan dasar itu sangat penting ketika kita berkegiatan di alam terbuka, sehingga ketika berkegiatan di alam mereka membawa perlengkapan seadanya dan lebih mengandalkan fisik.

Wilayah Jakarta Timur, tepatnya didaerah Kecamatan Pasar Rebo, memiliki pendaki-pendaki gunung yang sudah sangat banyak jumlahnya, bahkan terdapat ekstrakulikuler pecinta alam SMA didaerah tersebut. Ada

beberapa SMA Negeri di Kecamatan Pasar Rebo yang memiliki ekstrakulikuler pecinta alam. Dari lima SMAN yang ada di daerah Kecamatan Pasar Rebo, seperti SMAN 39, SMAN 88, SMAN 98, SMAN 104 dan SMAN 106, terdapat dua sekolah yang memiliki ekstrakulikuler pecinta alam, yaitu SMAN 39 dan SMAN 98. Ekstrakulikuler di sekolah masing-masing bukanlah ekstrakulikuler baru, tetapi ekstrakulikuler yang sudah berjalan sampai 25 angkatan. Jadi bisa di bilang Kecamatan Pasar Rebo mempunyai pemuda dan pemudi yang akan melestarikan alam Indonesia, tetapi dengan syarat mempunyai pengetahuan dan mencari pengetahuan itu sendiri.

Dengan memiliki pengetahuan dasar tentang kegiatan pendakian maka pendaki mampu meminimalisir atau mencegah bahaya-bahaya yang akan terjadi. Pengetahuan itu sangat penting dibutuhkan bagi semua orang yang akan melakukan pendakian gunung, seperti pengetahuan tentang persiapan ketika melakukan pendaki, mulai dari perlengkapan, logistik dan administrasi pendakian, mengetahui cara penggunaan perlengkapan yang dibawa saat pendakian, serta mengetahui cara melakukan perawatan perlengkapan-perlengkapan tersebut. Tanpa sebuah pengetahuan maka tidak akan tahu apa-apa, agar dapat mengetahui sesuatu hal maka dibutuhkan pengetahuan. Karena dengan itu akan membuka wawasan dalam kegiatan alam khususnya di gunung.

Penulis meneliti hal ini untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dasar pendakian bagi pendaki pemula, sebagai objek pengamatan adalah

SISPALA, yang terdapat di SMAN 39 dan SMAN 98 Jakarta Timur. Kedua sekolah tersebut di jadikan sampel dalam penelitian ini karena ekstrakulikuler pecinta alam disana sudah memasuki usia diatas 25 tahun, sehingga sudah banyak prestasi dan pengalaman di alam. Pengetahuan dasar dalam pendakian merupakan hal yang penting untuk menunjang aktifitas pendaki ketika berkegiatan digunung. Pendakian gunung semakin marak terjadi di kalangan pendaki-pendaki pemula. Sering kali pendaki pemula menganggap mendaki gunung sebagai rekreasi biasa, akibatnya mereka lalai dengan persiapan fisik maupun perlengkapan pendakian. Tidak jarang di antara tubuh mereka hanya berlapiskan kaus oblong dengan bekal biskuit atau air sekadarnya. Seperti peristiwa meninggalnya siswi SMA 6 Bekasi karena terkena *hipotermia* atau kedinginan hebat, dikarenakan perlengkapan yang kurang dan tidak adanya persiapan fisik. Meski tidak dapat diubah, sebenarnya pendaki dapat mengurangi dampak negatifnya, misalnya dengan membawa baju hangat dan jaket tebal untuk melindungi diri dari dinginnya udara serta membawa tenda untuk melindungi diri dari hujan bila berkemah. Sehingga bahaya-bahaya tersebut dapat di minimalisir serta para pelakunya dapat berkegiatan dengan aman, nyaman, terukur dan mendapatkan nilai tambah serta diharapkan selalu menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengetahuan dasar merupakan hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pendakian ?
2. Apakah dengan memiliki pengetahuan dasar pendakian akan mengurangi tingkat kecelakaan ketika berkegiatan digunung ?
3. Apakah pendaki pemula memikirkan hal yang akan terjadi jika tidak mengetahui pengetahuan dasar pendakian ?
4. Bagaimana tingkat pengetahuan dasar bagi pendaki pemula tentang kegiatan pendakian ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasikan, penelitian ini perlu dibatasi agar tidak terlalu meluas dan salah penafsiran. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengetahuan Dasar Bagi Pendaki Pemula (Survei Terhadap Siswa Pecinta Alam SMAN 39 dan SMAN 98 Jakarta Timur).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan: Bagaimana tingkat pengetahuan dasar bagi pendaki pemula tentang kegiatan pendakian ?.

E. Kegunaan Penelitian

1) Sebagai referensi dan masukan bagi para pendaki pemula yang ingin mempelajari pengetahuan dasar pendakian.
2) Sebagai masukan bagi SISPALA agar dapat mengikuti kegiatan pendakian gunung dengan baik.
3) Sebagai pedoman bagi para pendaki pemula/ SISPALA tentang pengetahuan dasar pendakian.
4) Sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pengetahuan dasar pendakian.